

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sepintu Sedulang Sebagai Representasi Identitas Budaya Melayu Bangka

Sandrina Ramadhani¹, Saipul Annur², Choirun Niswah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail : sandrinarafiq01@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3821>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 November 2025

Revised: 20 November 2025

Accepted: 29 November 2025

Keywords

Sepintu Sedulang, budaya Melayu Bangka, identitas budaya, tradisi

Keyword:

Sepintu Sedulang, Bangka Malay culture, cultural identity, traditions



ABSTRACT

Tradisi Sepintu Sedulang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Melayu Bangka yang terus dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang mencerminkan nilai kesederhanaan, kesetaraan, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk menelaah makna simbolik, fungsi sosial, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Sepintu Sedulang. Hasil kajian menunjukkan bahwa dulang yang dibawa secara seragam oleh seluruh keluarga melambangkan kesetaraan sosial, sedangkan makanan yang dibawa menjadi simbol keberkahan dan niat baik kolektif. Selain itu, keterlibatan seluruh masyarakat dalam prosesi tradisi memperkuat kohesi sosial, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat Melayu Bangka. Dengan demikian, Sepintu Sedulang tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mempertahankan harmoni, memperkuat ikatan komunitas, dan merefleksikan identitas budaya Melayu Bangka secara utuh.

Sepintu Sedulang is a cultural tradition of the Bangka Malay community that continues to be preserved across generations. This tradition functions not only as a ceremonial ritual but also as a representation of cultural identity that reflects the values of simplicity, equality, communal harmony, and social solidarity. This study employs a library research method to examine the symbolic meanings, social functions, and cultural values embedded in the Sepintu Sedulang tradition. The findings reveal that the uniform trays carried by all families symbolize social equality, while the food offerings represent blessings and collective goodwill. Furthermore, the active participation of community members strengthens social cohesion, solidarity, and the collective identity of the Bangka Malay people. Thus, Sepintu Sedulang serves not only as a cultural practice but also as a social mechanism that sustains communal harmony, reinforces community bonds, and embodies the cultural identity of the Bangka Malay community.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Sandrina Ramadhani, et al (2025) Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sepintu Sedulang Sebagai Representasi Identitas Budaya Melayu Bangka 4(2) 11545- 11553
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3821>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, tercermin dari beragam tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial yang berkembang di setiap daerah. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi aset budaya, tetapi juga berfungsi sebagai identitas kolektif masyarakat (Niswah et al., 2025). Salah satu tradisi yang masih terpelihara hingga saat ini adalah tradisi Sepintu Sedulang di Bangka Belitung. Tradisi ini mencerminkan karakter masyarakat Melayu Bangka yang menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong (Saputra & Sujadmi, 2024). Dalam konteks budaya

lokal, Sepintu Sedulang memiliki peran penting sebagai penanda identitas yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak hanya itu, tradisi ini memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup ajaran tentang pentingnya ukhuwah, saling membantu (*ta'awun*), saling menghormati, serta mengutamakan niat baik dalam setiap tindakan

Tradisi Sepintu Sedulang merupakan salah satu representasi budaya yang menggabungkan unsur sosial, spiritual, dan estetika dalam kehidupan masyarakat Melayu Bangka. Menurut (Purmawanti et al., 2024), tradisi ini berkaitan erat dengan penyelenggaraan hajatan atau kegiatan sosial tertentu yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat membawa dulang berisi makanan sebagai wujud partisipasi dan solidaritas sosial. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan antarkeluarga, tetapi juga mempertegas nilai kebersamaan sebagai fondasi masyarakat Melayu. Melalui praktik ini, nilai-nilai budaya yang bersifat kolektif terus direproduksi dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi Sepintu Sedulang dapat dipahami sebagai sistem simbolik yang memuat nilai, norma, dan makna sosial. Setiap unsur dalam tradisi ini, mulai dari dulang, makanan, hingga tata cara pelaksanaannya, mengandung pesan budaya yang mencerminkan identitas Melayu Bangka. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi dalam konteks ritual, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi diri masyarakat terhadap lingkungannya (Hayati et al., 2022). Dengan demikian, tradisi ini mampu menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu Bangka membangun, mempertahankan, dan mentransmisikan identitas kolektifnya. Kajian mendalam terhadap simbolisme tersebut menjadi penting untuk mengetahui makna yang tersirat di baliknya.

Seiring perkembangan zaman, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelestarian tradisi lokal. Namun, tradisi Sepintu Sedulang tetap eksis dan dijalankan sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Bangka. Kebertahanan tradisi ini menunjukkan kemampuan masyarakat Melayu Bangka dalam beradaptasi tanpa kehilangan akar budaya mereka. Tradisi ini bahkan mulai diangkat dalam berbagai acara kebudayaan sebagai upaya penguatan identitas daerah. Oleh karena itu, (Laila Nasution et al., 2024) penting untuk menelaah bagaimana tradisi ini mampu bertahan dan berfungsi di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Secara sosiologis, tradisi Sepintu Sedulang berperan sebagai mekanisme integrasi sosial dalam masyarakat. Kehadiran tradisi ini memungkinkan interaksi lintas kelompok, baik keluarga, tetangga, maupun komunitas yang lebih luas. Pelaksanaan tradisi ini menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan saling menghargai antaranggota masyarakat (Hutapea & Kurnia, 2024). Selain itu, tradisi ini juga merupakan wadah bagi masyarakat untuk meneguhkan kembali nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi budaya Melayu. Dengan demikian, tradisi ini memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk struktur sosial masyarakat Bangka.

Dari sudut pandang sejarah, tradisi Sepintu Sedulang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bangka sejak masa lampau. Tradisi ini berkembang seiring dengan dinamika masyarakat Melayu yang memiliki sistem sosial berbasis kekerabatan kuat. Jejak historis tradisi ini tampak dari catatan lisan dan dokumentasi lokal yang menunjukkan bahwa Sepintu Sedulang telah dipraktikkan dalam berbagai kegiatan adat, keagamaan, dan kemasyarakatan (Muarifah et al., 2020). Keberlangsungan tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai ritual biasa, tetapi sebagai warisan budaya yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat.

Secara budaya, tradisi Sepintu Sedulang mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan etos hidup masyarakat Melayu Bangka. Melalui praktik membawa dulang secara kolektif dan berbagi makanan kepada sesama, masyarakat tidak hanya menjaga harmoni sosial, tetapi juga merealisasikan prinsip-prinsip Islam tentang kepedulian dan kebajikan. Tradisi ini menjadi wadah edukatif yang mengajarkan generasi muda mengenai pentingnya adab, akhlak mulia, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari ajaran Islam yang hidup dalam budaya Melayu Bangka. Dengan demikian, *Sepintu Sedulang* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai budaya dan nilai religius, serta memperkuat identitas masyarakat dalam bingkai adat sekaligus syariat (Sulaiman et al., 2024). (Nugraha et al., 2020) mengungkapkan bahwa tradisi Sepintu Sedulang lebih dari sekadar ritual, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai Islam.

Identitas budaya Melayu Bangka yang terwujud dalam tradisi Sepintu Sedulang dapat dipandang sebagai bentuk representasi budaya lokal yang autentik. Representasi tersebut terbentuk dari berbagai unsur budaya seperti bahasa, simbol, ritual, dan pola interaksi sosial yang menyatu dalam tradisi ini.

Melalui representasi tersebut, masyarakat Melayu Bangka mampu menunjukkan eksistensi budayanya di tengah keberagaman budaya Indonesia. Identitas ini menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok etnis lainnya (Ridwan et al., 2024). Dengan demikian, tradisi Sepintu Sedulang memiliki fungsi identitas yang kuat dalam kehidupan masyarakat Bangka.

Kajian terhadap tradisi Sepintu Sedulang menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan isu pelestarian budaya lokal di era globalisasi. Banyak tradisi lokal yang tergerus oleh perkembangan zaman akibat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pemahaman akademis mengenai tradisi ini diperlukan untuk mendukung upaya pelestarian sekaligus mengintegrasikannya dalam konteks pembangunan kebudayaan daerah. Melalui pendekatan akademis, tradisi Sepintu Sedulang dapat dipahami secara lebih komprehensif sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Melayu Bangka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai tradisi Sepintu Sedulang sebagai representasi identitas budaya Melayu Bangka menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, tetapi juga untuk memahami perannya dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat. Dengan pendekatan deskriptif dan analitis, artikel ini berupaya memberikan konstruksi ilmiah mengenai kedudukan tradisi Sepintu Sedulang dalam konteks budaya lokal. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya daerah serta memperkuat upaya pelestarian nilai-nilai budaya Melayu Bangka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yakni pendekatan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama (Pringgar & Rizaldy, 2020). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap tradisi Sepintu Sedulang sebagai representasi identitas budaya Melayu Bangka. Dalam konteks ini, peneliti tidak melakukan observasi lapangan secara langsung, melainkan mengkaji data yang telah terdokumentasi melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan sumber referensi lain yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya secara mendalam melalui penelusuran literatur yang komprehensif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang membahas tradisi Melayu, kebudayaan Bangka Belitung, antropologi budaya, serta teori identitas budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memilih, dan mengumpulkan referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap sumber dianalisis berdasarkan tingkat kredibilitas, objektivitas, dan kontribusinya terhadap pemahaman mengenai tradisi Sepintu Sedulang. Dengan demikian, seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sistematis, seperti penelusuran katalog perpustakaan, basis data jurnal ilmiah, repositori digital, dan karya ilmiah terdahulu. Peneliti menyeleksi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian, baik yang bersifat historis, sosiologis, antropologis, maupun kultural. Selain itu, dokumen tradisi lokal yang diterbitkan oleh lembaga budaya dan pemerintah daerah juga dijadikan sebagai rujukan tambahan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan menghindari bias data dalam proses analisis.

Analisis data dalam penelitian *library research* ini dilakukan dengan teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk menginterpretasikan makna dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan (Ahmad & Muslimah, 2021). Proses analisis mencakup kegiatan membaca, mengkategorikan, mengidentifikasi pola, serta menafsirkan konsep-konsep kunci yang berhubungan dengan tradisi Sepintu Sedulang dan identitas budaya Melayu Bangka. Melalui analisis konten, peneliti dapat mengonstruksi pemahaman teoretis mengenai nilai, simbol, dan fungsi tradisi dalam konteks budaya lokal.

Tahap interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan literatur dengan perspektif teori budaya dan identitas, seperti teori representasi budaya, teori simbolik, dan konsep budaya Melayu. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka pemikiran yang integratif antara data empiris dari literatur dengan teori-teori yang relevan. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya

bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat. Pendekatan ini membantu memperjelas posisi tradisi Sepintu Sedulang sebagai simbol identitas masyarakat Melayu Bangka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepintu Sedulang sebagai Tradisi Adat Masyarakat Melayu Bangka

Tradisi Sepintu Sedulang merupakan bagian integral dari adat masyarakat Melayu Bangka yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih lestari hingga masa kini. Tradisi ini tidak hanya hadir sebagai rangkaian ritual seremonial, tetapi juga sebagai wujud nyata dari nilai-nilai kultural yang mengikat masyarakat dalam satu kesatuan sosial (Soleha, 2023). Pelaksanaannya dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan adat seperti pernikahan, khitanan, syukuran, hingga acara keagamaan tertentu yang melibatkan komunitas secara luas. Pada setiap pelaksanaan, masyarakat datang dengan membawa “dulang” berisi makanan sebagai simbol partisipasi dan penghormatan kepada penyelenggara acara, sehingga tradisi ini menjadi identitas kolektif yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Pembawaan dulang secara seragam oleh seluruh warga menunjukkan adanya prinsip egalitarian dalam budaya Melayu Bangka, di mana setiap orang dianggap memiliki peran dan nilai yang sama dalam kehidupan sosial. Tidak ada pembeda antara keluarga kaya maupun miskin, karena bentuk dan isi dulang dibuat serupa sebagai wujud kesetaraan sosial. Praktik ini mencerminkan nilai kesederhanaan yang dianut masyarakat Melayu, yaitu bahwa kebersamaan jauh lebih penting daripada kemewahan dan perbedaan status. Keseragaman tersebut juga menunjukkan bagaimana tradisi ini menjadi mekanisme simbolik untuk menjaga keharmonisan dan mencegah kesenjangan sosial dalam komunitas (Qomariah et al., 2025).

Selain itu, tradisi Sepintu Sedulang juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bangka. Meskipun zaman telah berubah, tradisi ini tetap dipertahankan karena memuat nilai-nilai moral dan sosial yang dianggap penting untuk identitas budaya Melayu. Nilai penghormatan kepada sesama, saling membantu, dan memperkuat ikatan kekerabatan menjadi alasan utama mengapa tradisi ini terus dijalankan (Andieni, 2024). Karakter normatif tradisi ini tampak dari cara masyarakat memaknai kewajiban moral untuk hadir dan ikut serta dalam acara adat, sehingga keberlangsungan tradisi bukan hanya soal ritual, tetapi juga tanggung jawab budaya.

Makna Simbolik Sepintu Sedulang dalam Identitas Budaya Melayu

Makna simbolik dalam tradisi Sepintu Sedulang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Bangka yang terwujud dalam simbol-simbol sederhana namun sarat filosofi. Adapun makna simboliknya sebagai berikut:

1. Dulang sebagai simbol kesetaraan

Tradisi ini menekankan bahwa setiap keluarga membawa dulang yang bentuknya serupa tanpa adanya perbedaan ukuran atau kemewahan (Irfan & Setiady, 2023). Hal ini menjadi gambaran bahwa dalam masyarakat Melayu, semua warga memiliki kedudukan yang sama di mata adat. Tidak ada keluarga yang dianggap lebih tinggi atau lebih rendah. Kesetaraan tersebut memperkuat kohesi sosial dan menciptakan suasana kebersamaan dalam setiap upacara adat.

2. Makanan sebagai lambang keberkahan

Hidangan yang dibawa dalam dulang tidak hanya menjadi konsumsi fisik, tetapi memiliki makna spiritual. Beragam makanan seperti nasi, lauk pauk, dan kue-kue tradisional dipahami sebagai doa agar acara yang diselenggarakan berjalan lancar, penuh berkah, dan jauh dari halangan. Makanan yang dibawa secara gotong royong menunjukkan bahwa keberkahan tidak hanya datang dari satu pihak, tetapi merupakan hasil kebersamaan dan niat baik seluruh masyarakat (Aprilia & Juniarti, 2022).

3. Keseragaman bentuk dulang

Keseragaman dulang tidak hanya berfungsi untuk keindahan visual, tetapi merupakan representasi filosofi masyarakat Melayu Bangka yang menjunjung nilai keteraturan, kesederhanaan, dan keharmonisan (Aprilia & Juniarti, 2022). Bentuk dulang yang seragam menunjukkan bahwa masyarakat menjunjung tinggi nilai ketertiban dan tidak menonjolkan perbedaan. Hal ini memperlihatkan karakter masyarakat yang rendah hati, rapi, dan menjunjung nilai estetika tradisional.

4. Partisipasi kolektif

Keterlibatan seluruh masyarakat dalam membawa dulang menggambarkan nilai gotong royong dan solidaritas yang kuat dalam adat Melayu. Setiap keluarga berpartisipasi bukan karena kewajiban semata, tetapi sebagai wujud keikhlasan dan rasa memiliki terhadap tradisi. Partisipasi kolektif ini

memperkuat identitas sosial, di mana masyarakat merasa menjadi bagian dari sebuah ikatan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Representasi Nilai Kebersamaan sebagai Identitas Kolektif Melayu Bangka

Tradisi Sepintu Sedulang tidak hanya menjadi rangkaian ritual adat, tetapi juga sebuah representasi nyata dari nilai kebersamaan yang menjadi inti identitas masyarakat Melayu Bangka. Nilai-nilai tersebut hidup melalui praktik budaya yang melibatkan banyak unsur sosial dan emosional dalam masyarakat.

1. Tradisi ini melibatkan seluruh keluarga tanpa membedakan status sosial

Keikutsertaan semua keluarga baik yang berada dalam posisi sosial tinggi maupun rendah menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat inklusif. Tidak ada perbedaan perlakuan antara masyarakat biasa, tokoh adat, maupun tokoh agama. Semua keluarga memiliki tanggung jawab dan kehormatan yang sama dalam membawa dulang serta menghadiri prosesi adat (Ferianda et al., 2022). Prinsip ini memperkuat nilai egalitarian dalam budaya Melayu Bangka, bahwa kebersamaan lebih penting daripada hierarki sosial.

2. Gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan mencerminkan budaya solidaritas

Sebelum prosesi berlangsung, masyarakat biasanya bekerja bersama mulai dari mempersiapkan makanan, membersihkan lokasi acara, hingga mengatur rangkaian kegiatan. Proses gotong royong ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya sebuah ritual, tetapi sebuah ruang untuk mempererat hubungan sosial. Kegiatan bersama ini menguatkan kelekatan emosional antarwarga dan membangun budaya saling membantu yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Melayu (Ferianda et al., 2022).

3. Keterlibatan kolektif memperkuat struktur hubungan emosional dan sosial antaranggota masyarakat

Melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, ikatan sosial antarwarga semakin kuat. Tradisi ini menjadi sarana regenerasi nilai, di mana generasi muda belajar tentang tanggung jawab sosial, rasa memiliki terhadap adat, serta pentingnya menghormati tradisi leluhur. Interaksi dalam kegiatan adat menciptakan struktur sosial yang harmonis, mempertegas bahwa masyarakat Melayu Bangka dibangun atas dasar hubungan kekeluargaan dan kebersamaan.

4. Penegasan Identitas Kolektif Melayu Bangka

Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa identitas masyarakat Melayu Bangka tidak hanya dibentuk oleh simbol dan ritual, tetapi juga oleh praktik budaya yang menegaskan makna harmoni sosial. Tradisi Sepintu Sedulang menjadi ruang yang menyatukan masyarakat dalam pengalaman budaya yang sama, sehingga memperkuat rasa kebersamaan, persaudaraan, dan kohesi sosial (Soraya, 2021).

Sepintu Sedulang sebagai Sarana Penguatan Kohesi Sosial

Tradisi Sepintu Sedulang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Kohesi sosial yang terbentuk melalui tradisi ini muncul dari berbagai aspek interaksi dan nilai budaya yang diinternalisasi oleh masyarakat. Untuk memperjelas, masing-masing aspek dijelaskan berikut ini:

1. Interaksi sosial antarkelompok

Tradisi Sepintu Sedulang menjadi ruang pertemuan sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat mulai dari keluarga inti, kerabat, tetangga, hingga tokoh adat dan tokoh agama. Dalam kegiatan ini, mereka berinteraksi secara intens melalui percakapan, kerja sama, serta kebersamaan dalam prosesi adat. Interaksi tersebut menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk memperkuat relasi sosial yang mungkin jarang terjadi dalam aktivitas sehari-hari (Soleha, 2023). Dengan demikian, tradisi ini berperan sebagai media yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat dalam suasana yang harmonis.

2. Pembentukan solidaritas sosial

Keterlibatan masyarakat dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga penyelesaian kegiatan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Setiap keluarga merasa menjadi bagian penting dari keberhasilan tradisi tersebut. Solidaritas tumbuh melalui kesadaran kolektif bahwa keberhasilan acara merupakan hasil kerja bersama, bukan hanya tanggung jawab penyelenggara (Soleha, 2023). Rasa saling membantu, berbagi tugas, dan saling mendukung memperkuat ikatan emosional antarwarga sebuah ciri khas masyarakat Melayu yang mengutamakan keharmonisan sosial.

3. Pengajaran nilai moral dan etika

Tradisi ini juga menjadi wadah pendidikan sosial bagi generasi muda dan masyarakat secara umum. Melalui keterlibatan langsung, masyarakat belajar mengenai nilai hormat-menghormati,

pentingnya berbagi, keikhlasan dalam memberi, dan kerja sama dalam kelompok. Nilai-nilai ini tercermin dalam tindakan membawa dulang, berbagi makanan, dan menjaga sikap sopan selama prosesi berlangsung (Qomariah et al., 2025). Dengan demikian, Sepintu Sedulang bukan sekadar ritual, melainkan media transmisi nilai budaya dan moral yang memperkuat karakter masyarakat Melayu Bangka.

4. Stabilitas sosial komunitas

Kohesi sosial yang terbangun melalui tradisi ini turut berkontribusi pada stabilitas sosial masyarakat (Firiyanto et al., 2025). Ketika hubungan antarwarga harmonis dan rasa saling percaya meningkat, potensi konflik sosial dapat diminimalisasi. Tradisi Sepintu Sedulang menjadi semacam “perekat sosial” yang memastikan komunitas tetap kompak di tengah perubahan sosial. Melalui ritual yang rutin dilaksanakan pada berbagai acara adat, masyarakat memiliki ruang bersama untuk memelihara kedamaian, kebersamaan, dan keharmonisan sosial.

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sepintu Sedulang

Tradisi Sepintu Sedulang tidak hanya menjadi representasi budaya Melayu Bangka, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan melalui praktik sosial dan ritual adat. Masyarakat tidak hanya melaksanakan tradisi ini sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam konteks budaya lokal. Nilai-nilai tersebut terlihat melalui sikap saling membantu, menghormati sesama, serta menjaga harmoni sosial, yang secara langsung mencerminkan prinsip dasar ajaran Islam seperti *ukhuwah*, *ta’awun*, dan *ihsan* (Irsyad et al., 2022). Melalui keterlibatan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan status sosial, tradisi ini turut menanamkan nilai kebersamaan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial kepada generasi penerus. Dengan demikian, Sepintu Sedulang menjadi ruang edukatif yang menyatukan tradisi dengan nilai keislaman secara harmonis.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi dalam tradisi ini sebagai berikut:

1. Nilai *Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan)

Tradisi Sepintu Sedulang menegaskan pentingnya menjalin hubungan persaudaraan di antara sesama anggota masyarakat. Seluruh keluarga, tanpa memandang status sosial maupun ekonomi, ikut berpartisipasi dalam membawa dulang dan menghadiri prosesi adat. Praktik ini selaras dengan prinsip *ukhuwah Islamiyah* yang mengajarkan umat Islam untuk memperkuat hubungan sosial, menjaga silaturahmi, serta saling menghargai satu sama lain. Dengan adanya partisipasi kolektif, masyarakat merasakan ikatan emosional dan spiritual yang mempererat hubungan persaudaraan.

2. Nilai *Ta’awun* (Saling Membantu dan Gotong Royong)

Keterlibatan masyarakat dalam menyiapkan makanan, mengatur tempat acara, hingga menjalankan seluruh rangkaian tradisi menunjukkan praktik nyata dari *ta’awun*. Nilai ini merupakan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling membantu dalam kebaikan. Gotong royong dalam tradisi Sepintu Sedulang menjadi bentuk pengamalan perintah Allah untuk bekerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan. Melalui kegiatan ini, masyarakat belajar bahwa membantu sesama adalah bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab sosial.

3. Nilai Keikhlasan dan Adab dalam Beramal

Membawa dulang bukan sekadar memenuhi kewajiban adat, tetapi dilakukan dengan penuh keikhlasan sebagai wujud penghormatan kepada tuan rumah dan sebagai bentuk sedekah. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya niat yang tulus dalam setiap amal perbuatan. Selain itu, tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga adab, seperti bersikap sopan, menghargai acara, dan memelihara harmoni sosial. Keikhlasan dan adab menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter berbasis Islam.

4. Nilai Syukur dan Doa untuk Keberkahan

Makanan yang dibawa dalam dulang tidak hanya sekadar hidangan, tetapi dipahami sebagai simbol rasa syukur dan doa agar acara berjalan penuh keberkahan. Nilai syukur merupakan salah satu aspek fundamental dalam Islam, yang diwujudkan melalui berbagi rezeki dan menghadirkan kebahagiaan bersama. Dengan membawa makanan untuk dinikmati bersama, masyarakat menginternalisasikan ajaran tentang pentingnya bersyukur atas nikmat Allah dan berbagi kebaikan kepada sesama sebagai bentuk ibadah.

SIMPULAN

Tradisi Sepintu Sedulang merupakan representasi kultural penting yang mencerminkan identitas masyarakat Melayu Bangka. Tradisi ini bukan hanya sekadar kegiatan seremonial, tetapi merupakan bagian integral dari sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap lestari hingga saat ini. Melalui praktik membawa dulang secara seragam pada berbagai acara adat seperti pernikahan, khitanan, dan syukuran, masyarakat menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai budaya yang menjunjung kesederhanaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap sesama. Tradisi ini mengikat masyarakat dalam satu kesatuan sosial yang harmonis dan menjadi bagian dari identitas kolektif yang terus dipertahankan.

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Sepintu Sedulang turut mempertegas karakter budaya Melayu Bangka yang egalitarian, religius, dan menjunjung nilai kebersamaan. Dulang sebagai simbol kesetaraan, makanan sebagai lambang keberkahan, serta keseragaman bentuk dulang menjadi simbol-simbol yang sarat nilai filosofis. Selain itu, partisipasi kolektif masyarakat menunjukkan kuatnya solidaritas dan rasa memiliki terhadap adat. Melalui makna simbolik tersebut, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme budaya yang membangun, mengelola, dan menguatkan nilai-nilai sosial masyarakat Melayu.

Tradisi Sepintu Sedulang juga menjadi sarana penguatan identitas kolektif dan kohesi sosial masyarakat Bangka. Pelibatan seluruh keluarga tanpa memandang status sosial menunjukkan inklusivitas tradisi, sementara praktik gotong royong dalam persiapan hingga pelaksanaan memperkuat solidaritas dan hubungan emosional antaranggota komunitas. Tradisi ini turut menjadi media pendidikan sosial, mentransmisikan nilai moral seperti saling menghormati, berbagi, serta bekerja sama kepada generasi muda.

Tradisi Sepintu Sedulang pelaksanaannya tidak hanya mempererat hubungan antaranggota komunitas dan memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam seperti keikhlasan, saling menghormati, dan gotong royong. Dengan demikian, Sepintu Sedulang tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengokohan jati diri kolektif masyarakat Melayu Bangka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Andieni, F. (2024). Modal Simbolik Tradisi Nganggung Sebagai Bentuk Peneguhan Identitas Budaya Melayu Bangka Di Kota Pangkalpinang. *SCRIPTA: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 6(1), 158–170.
- Aprilia, S., & Juniarti, U. (2022). Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang di Bangka Belitung. *DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(1), 18–37.
- Ferianda, A., Ferdiana, F., & Herwan, H. (2022). Kearifan Lokal melalui Makna Nganggung Sepintu Sedulang sebagai City Branding Kabupaten Bangka. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 7(2), 163–176.
- Firiyanto, F., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Sistem Sosial Pendidikan Islam pada Masyarakat Lahat. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 188–193.
- Hayati, L., Saputra, P. P., & Ramadhani, T. (2022). Pemanfaatan Media Sosial dalam Melestarikan Budaya Lokal Bangka Belitung. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 948–953.
- Hutapea, S. A., & Kurnia, A. C. (2024). Kewenangan Kepala Desa Sebagai Media Penyelesaian Sengketa di Desa Jurung Kabupaten Bangka. *Unes Journal of Swara Justisia*, 7(4), 1159–1166. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i4.386>
- Irfan, A., & Setiady, D. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nganggung. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 1–15.
- Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa. *Muaddib : Islamic Education Journal*, 5(1), 9–16.
- Laila Nasution, N., Lubis, D., & Faishal, M. (2024). Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Mukti Ali (W. 2004 M). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 338–347. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1990>
- Muarifah, A., Hidayati, N., & Nur, E. (2020). Embodying Children-Friendly School Through

- Nganggung Culture. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Care Education and Parenting*, 503, 152–158.
- Niswah, C., Khairunnisah, A., Ulya, R. T., & Khotimah, H. (2025). The Concept of Nature in Malay Tradition: The Perspective of Islamic Cosmology and Local Wisdom. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 3(1), 64–74.
- Nugraha, R. A., Makalew, A. D. N., & Syartinilia, S. (2020). Rencana pengembangan kawasan wisata berbasis kearifan lokal pada area pasca tambang timah di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 10(3), 374–389.
- Pringgar, B. S., & Rizaldy, F. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317–329.
- Purmawanti, Z., Nurdianti, L., & Ameilia, S. (2024). Eksistensi Lembaga Adat Melayu dalam Menjaga Kelestarian Adat Istiadat dan Budaya pada Era Global di Bangka Belitung. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 6(1), 60–68.
- Qomariah, N., Irawan, D., & Yulia, Y. (2025). Transmisi Budaya dalam Tradisi Nganggung untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Kota. *KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 6(1), 191–205. <https://doi.org/http://doi.org/10.19105/15420>
- Ridwan, A., Suharno, S., & Sataroh, S. (2024). Civic Culture In “Nganggung Dulang” Tradition To Strengthen Local Wisdom Values. *Edunity*, 3(6), 389–409.
- Saputra, P. P., & Sujadmi, S. (2024). Memaknakan Praktik Adat Istiadat Melayu Bangka di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka. *Jurnal Pengabdian Hukum BESA OH*, 4(1), 19–25.
- Soleha, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Praktik Ritual Adat Masyarakat Bangka. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 873–883. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4348> Nilai-Nilai
- Soraya, N. (2021). *Islam dan Peradaban Melayu*. Desanta Publisher.
- Sulaiman, R., Ridwan, M. Q., & Anshori, A. A. (2024). The Symbol of Acculturation and Islamic Unity in Nganggung Tradition of Bangka: An Integration of Maqāṣid asy-Syari’ah with Local Wisdom. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 19(2), 356–383.